

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

**Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang membutuhkan orang lain untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Manusia hidup dalam suatu masyarakat secara berdampingan satu sama lain, sehingga dituntut untuk dapat hidup rukun, saling menghormati, menolong dan saling berbagi satu sama lainnya demi tercapainya kesejahteraan bersama.**

**Sebagai makhluk sosial, manusia juga perlu berkomunikasi antar sesamanya dengan memanfaatkan kemajuan ilmu dan teknologi komunikasi yang ada. Semakin pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi, membawa dampak positif maupun negatif pada masyarakat. Dampak positif yang dirasakan langsung oleh masyarakat adalah semakin majunya teknologi komunikasi misalnya untuk berhubungan dengan teman yang berada beribu – ribu kilo meter jauhnya seseorang dapat menghubunginya dengan menggunakan telepon genggam maupun menggunakan e-mail. Akan tetapi disisi lain, dampak negatif dari kemajuan ilmu dan teknologi juga semakin bervariasi. Salah satunya adalah berkembangnya teknologi komunikasi adalah justru semakin mengurangi interaksi langsung antar sesama manusia, keberadaan**

telepon genggam atau sms dan e-mail dipandang sebagai media berkomunikasi yang efektif dan efisien dibandingkan harus bertemu langsung dengan orangnya.

Semakin menurunnya keinginan individu untuk berinteraksi secara langsung (tatap muka) dengan individu lain, secara tidak langsung akan menurunkan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang telah dibudayakan sejak dahulu. Aktivitas dan semangat gotong-royong, tolong-menolong, kerjabakti yang menjadi dasar kehidupan bersama antar sesama manusia pada masa-masa sebelumnya menjadi fenomena yang langka ditengah-tengah masyarakat modern, terutama dikota-kota besar yang semakin bercorak egosentris dan individualistis (Rafael Raga Maran, 2000). Menurut Bambang Suteng (1999), pergeseran nilai-nilai di masyarakat dewasa ini, dapat terlihat melalui kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat dahulu sangat peduli terhadap sesama dan lingkungannya seperti melakukan silaturahmi ke tetangga, mengadakan gotong-royong untuk membersihkan lingkungan. Tetapi orang-orang di jaman modern lebih mengejar kepentingannya sendiri dan kurang mempedulikan kepentingan orang lain ini terlihat dari keengganannya orang untuk mengantri di loket – loket, tidak mematuhi peraturan sehingga menimbulkan kemacetan lalu lintas bahkan sampai mengganggu ketentraman dan membahayakan keselamatan orang lain.

**Ketika kepedulian manusia dalam masyarakat kian bergeser dan terkikis, maka manusia hidup dalam ketidakacuhan satu sama lain. Manusia kembali diingatkan adanya hal-hal mendasar tetapi sering terlupakan yaitu saling menolong antar sesama manusia, bersimpati terhadap keadaan orang lain, bersedia membagi kepedulian pada orang lain baik materi maupun immaterial, saling berbagi untuk kesejahteraan orang lain. Ketika manusia kembali menilik hal-hal yang mendasar tersebut, diharapkan rasa kepedulian dan kepekaan dalam melihat keadaan disekitarnya dapat dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat.**

**Menolong, bersimpati, menyumbang, berbagi dan bekerja sama merupakan perilaku yang termasuk kedalam bentuk – bentuk tingkah laku prososial. Tingkah laku prososial adalah segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk memperhatikan dan membantu orang lain, merujuk kepada perilaku yang tidak mementingkan diri sendiri (Hoffman dalam Eisenberg, 1982). Meskipun banyak dijumpai tingkah laku yang menunjukkan ketidakpedulian pada sesama, namun masih terdapat pula peristiwa-peristiwa di sekitar kita yang memperlihatkan perilaku menolong.**

**Perilaku menolong juga dijumpai di lingkungan kampus. Fenomena yang terjadi pada sekelompok mahasiswa yang secara spontan mendorong mobil yang mogok di depan kampus tanpa mengharapkan imbalan, meminjamkan catatan pada teman yang**

tidak masuk kuliah, menengok teman yang sedang sakit, merupakan contoh-contoh perilaku prososial yang sering dijumpai dikalangan mahasiswa.

Pada masa remaja, mahasiswa menghabiskan sebagian besar waktunya di kampus dan berelasi bersama teman-temannya. Kampus adalah salah satu wadah untuk mendapatkan ilmu, mengembangkan diri secara optimal dan dapat mengajarkan tingkahlaku prososial yakni bisa melalui belajar kelompok ataupun mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kampus sebagai wadah untuk mendapatkan ilmu dan mengembangkan diri terdapat beragam macam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh mahasiswa. Salah satunya adalah kegiatan mahasiswa pencinta alam.

Kegiatan mahasiswa pencinta alam ini tidak hanya kegiatan fisik seperti mendaki gunung, arung jeram, *caving*, dan *rock climbing* saja tetapi ada pula kegiatan-kegiatan sosial dan kemanusiaan. Melakukan pengobatan gratis ke daerah-daerah terpencil, melakukan donor darah secara rutin setiap tiga bulan sekali, menjadi tim sukarelawan bantuan medis pada korban tsunami di Aceh, menjadi sukarelawan SAR (*Search and Rescue*), menyumbangkan uang dan pakaian pada orang-orang yang membutuhkan.

Kegiatan melakukan pengobatan gratis ke daerah-daerah terpencil, mendonorkan darah, menyumbang merupakan contoh

tingkah laku prososial yang dilakukan oleh anggota mahasiswa pencinta alam. Selain melakukan pengobatan gratis ke daerah-daerah terpencil, medis dan SAR (*Search and Rescue*) juga adalah kegiatan-kegiatan sosial yang ada pada kegiatan mahasiswa pencinta alam.

Kegiatan medis mengajarkan anggotanya untuk memberikan pertolongan pertama pada orang yang membutuhkan. Misalnya pada saat pendakian ada teman yang terluka, anggota yang memiliki keahlian medis dapat memberikan pertolongan pertama untuk mencegah korban tersebut menjadi lebih parah lukanya. SAR juga merupakan salah satu kegiatan sosial karena SAR bertujuan mencari dan menyelamatkan korban kecelakaan dan hilang baik di hutan, gunung, laut maupun di dalam gua. Anggota yang ingin menjadi sukarelawan (*rescuer*) dalam SAR tidak saja harus memiliki kemampuan membaca peta kompas, dan kemampuan fisik saja tapi juga harus memiliki keterampilan medis. Tapi yang terutama, menjadi *rescuer* harus memiliki rasa ingin menolong dan kepedulian yang besar terhadap sesama yang akan ditolongnya.

**Didalam kode etik pencinta alam (Gladian IV-1974)**

tercantum butir-butir yang merupakan implementasi dari perilaku prososial seperti menghormati tata kehidupan yang berlaku pada masyarakat sekitarnya serta menghargai

manusia dengan kerabatnya; mempererat tali persaudaraan; saling membantu serta saling menghargai sesama manusia. Sehingga diharapkan agar para anggota pencinta alam dapat menjalankan butir-butir dalam kode etik pencinta alam ini didalam kehidupan sehari-harinya.

**Dalam diri setiap individu terdapat suatu dorongan yang mengarahkan individu untuk bertindak laku yang disebut motif. Banyak juga motif yang melatarbelakangi seseorang untuk menolong seperti motif ingin dipuji dan dikenal orang lain karena telah menolong. Dalam hal ini, motif yang melatarbelakangi anggota pencinta alam untuk melakukan tingkah laku prososial yaitu menolong, bersimpati, menyumbang, dan berbagi dengan orang lain adalah motif prososial. Motif prososial ini yang akan mendorong anggota pencinta alam melakukan tingkah laku prososial dalam hal ini SAR. Menurut Eisenberg (1982), motif prososial adalah dorongan dan keinginan yang ada dan dimunculkan dalam diri seseorang untuk menolong, berbagi dan tingkah laku lainnya yang memiliki tujuan dan bersifat sukarela .**

Deskripsi dibawah ini adalah proses dalam diri seorang anggota pencinta alam saat memunculkan dorongan untuk menolong. Diawali ketika anggota pencinta alam melihat ada orang yang mengalami kecelakaan di jalan raya dan mengeluarkan banyak darah, maka anggota tersebut melihat dan menilai apakah

korban kecelakaan itu membutuhkan bantuan atau tidak (menurut **Hoffman,1977** dalam **Eisenberg 1982**, disebut persepsi tentang situasi) selanjutnya anggota pencinta alam tersebut dapat saja merasa kasihan atau tidak, ia juga dapat membayangkan atau tidak, bagaimana seandainya jika dirinya yang menjadi korban kecelakaan itu (empati). Anggota pencinta alam tersebut bisa mengingat atau tidak mengingat bahwa ia pernah diajarkan untuk menolong orang yang sedang kesusahan dan memaknakan situasi tersebut sebagai situasi yang membutuhkan bantuan karena adanya nilai-nilai prososial yang telah tertanam dalam dirinya (nilai prososial). Kemudian anggota tersebut merasa iba atau bisa juga tidak merasa iba pada korban kecelakaan itu (afek positif) dan berpikir untuk memberikan/tidak memberikan bantuan yang diperlukan korban kecelakaan tersebut (perspektif sosial). Anggota pencinta alam tersebut dapat mengambil tindakan yang menurutnya tepat untuk dilakukannya yaitu dengan membawanya ke rumah sakit terdekat dan menyumbangkan darahnya pada korban kecelakaan tersebut (perilaku prososial).

**Wawancara peneliti dengan sepuluh orang anggota didapatkan bahwa 70% dari mereka mengatakan akan berinisiatif menolong dan langsung tergerak hatinya jika melihat orang yang membutuhkan pertolongan alasannya mereka merasa kasihan dan membayangkan seandainya mereka yang berada pada posisi orang yang membutuhkan pertolongan sehingga mereka langsung memberikan bantuan, sedangkan 30% lagi mengatakan mengetahui kalau ada orang yang butuh bantuan namun belum**

tentu langsung menolong karena tidak mudah menaruh belas kasihan pada orang lain.

Anggota pencinta alam yang berinisiatif (langsung melakukan pemaknaan atas situasi lingkungan sebagai situasi yang memerlukan bantuan, tanpa mempermasalahkan penyebab dari terjadinya situasi tersebut), memiliki nilai pribadi tentang prososialitas yang dijadikan orientasi dan patokan dalam menentukan tindakan terhadap orang yang membutuhkan bantuan. Mereka langsung tergerak hatinya ketika melihat orang yang membutuhkan pertolongan karena merasa kasihan dan iba sehingga dapat segera memberikan pertolongan dapat digolongkan pada anggota pencinta alam yang memiliki motif prososial yang kuat. Sedangkan anggota pencinta alam yang kurang bahkan tidak berinisiatif (tidak langsung melakukan pemaknaan atas situasi lingkungan sebagai situasi yang memerlukan bantuan, tanpa mempermasalahkan penyebab dari terjadinya situasi tersebut), kurang bahkan tidak memiliki nilai pribadi tentang prososialitas yang dijadikan orientasi dan patokan dalam menentukan tindakan terhadap orang yang membutuhkan bantuan dan tidak langsung tergerak hatinya ketika melihat orang yang membutuhkan pertolongan karena kurang merasa kasihan dan iba dapat digolongkan pada anggota pencinta alam yang memiliki motif prososial yang lemah.

**Melihat fenomena adanya variasi motif prososial pada mahasiswa anggota pencinta alam, maka peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut mengenai motif prososial pada mahasiswa anggota pencinta alam “X” di Bandung.**

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

**Identifikasi dari masalah yang akan diteliti adalah bagaimanakah derajat motif prososial pada mahasiswa anggota pencinta alam “X” di Bandung.**

## **1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN**

**Maksud penelitian ini adalah untuk menjangkau data tentang derajat motif prososial pada mahasiswa anggota pencinta alam “X” di Bandung.**

**Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai derajat motif prososial pada mahasiswa anggota pencinta alam “X” di Bandung.**

## **1.4 KEGUNAAN PENELITIAN**

### **1.4.1 Kegunaan Ilmiah**

- a. Sebagai bahan masukan bagi psikologi sosial mengenai derajat motif prososial pada mahasiswa anggota pencinta alam “X” di Bandung.
- b. Memberi masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai motif prososial.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- a. Memberi wawasan dan masukan mengenai motif prososial kepada dewan pengurus mahasiswa pencinta alam dan pembantu rektor yang menangani bidang ekstrakurikuler mahasiswa pencinta alam sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun tujuan dan materi kegiatan selanjutnya dalam kaitannya dengan motif prososial.
- b. Memberikan informasi bagi para mahasiswa anggota pencinta alam mengenai derajat motif prososial yang dimilikinya agar para mahasiswa anggota pencinta alam dapat memiliki kesadaran yang tinggi untuk memunculkan motif prososial yang ada dalam dirinya .

### **1.5 KERANGKA PEMIKIRAN**

Setiap individu mengalami beberapa fase perkembangan, dan perkembangan ini berlangsung sepanjang rentang kehidupan manusia. Salah satu fase perkembangan individu adalah masa remaja. Kata remaja atau *adolsence* berasal dari bahasa latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Remaja merupakan masa untuk bertumbuh dari masa kanak-kanak menuju pada kematangan masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami banyak perubahan seperti perubahan

secara fisik, kognitif, emosional dan sosial. Adapun yang dimaksud perubahan sosial adalah, karena pada masa remaja ini, remaja akan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas dibandingkan masa kanak – kanak. Remaja akan berinteraksi dengan banyak orang diluar lingkungan keluarga. Untuk bisa diterima di lingkungan masyarakat, remaja harus menunjukkan sikap yang tidak berorientasi pada diri sendiri, mereka juga dituntut untuk menunjukkan tingkah laku sosial yang positif dengan lebih memperhatikan kepentingan dan keberadaan orang lain atau tingkah laku prososial (**Eisenberg, 1982**).

Sebagian remaja menghabiskan sebagian besar waktunya di kampus dan kegiatan-kegiatan lain yang berguna bagi pengembangan dirinya seperti kegiatan-kegiatan organisasi baik yang berada di dalam maupun luar kampus. Kampus menjadi wadah bagi mahasiswanya untuk menyalurkan minat mereka dan mengembangkan diri secara optimal yakni melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia di kampus seperti kegiatan olahraga, fotografi, kerohanian dan himpunan mahasiswa. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di kampus adalah kegiatan mahasiswa pencinta alam.

Kegiatan mahasiswa pencinta alam ini merupakan salah satu kegiatan yang dapat menyalurkan tingkah laku prososial yang ada pada diri anggotanya melalui kegiatan-kegiatan yang terdapat di pencinta alam ini. Sebenarnya secara langsung atau tidak langsung sejak dini orang tua sudah memperkenalkan konsep prososial kepada anak – anaknya, yaitu tindakan menolong orang secara sukarela atau suatu tindakan yang menguntungkan orang lain

Tingkah laku prososial adalah tingkah laku menolong atau berbagi tanpa memperhatikan kepentingan sendiri ( Hoffman dalam Eisenberg, 1982). Dalam menghadapi situasi prososial di masyarakat sampai terbentuknya motif prososial dalam diri remaja, tidak lepas dari pengaruh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang melekat dalam diri remaja terdiri dari usia, jenis kelamin, perkembangan kognisi. Faktor internal ini berpengaruh langsung terhadap perkembangan remaja, (dalam Eisenberg, 1982) kualitas tingkah laku prososial seorang anak berkembang sejalan dengan perubahan kemampuan kognitif yang berubah seiring dengan bertambahnya usia. Eisenberg (1982) mengungkapkan bahwa perempuan memiliki kesediaan yang lebih tinggi untuk menolong, lebih sering bertempati, termasuk pada perhatiannya terhadap hal-hal kemanusiaan dibandingkan laki-laki.

Faktor eksternal yaitu faktor di lingkungan sekitar remaja. Lingkungan turut memberi pengaruh pada perkembangan motif prososial dalam diri remaja untuk mengarahkan tingkah lakunya, diantaranya keluarga dan *peer group*, baik *peer group* yang berada didalam maupun di luar lingkungan kampus (**Eisenberg, 1982**).

Suatu dorongan yang mengarahkan dan memberi energi pada individu untuk melakukan sesuatu disebut motif (**Atkinson edisi ke-11**). Dalam hal ini motif yang melatarbelakangi mahasiswa anggota pencinta alam untuk menolong, bersimpati, menyumbang, berbagi, dan bekerjasama dengan orang lain dengan sukarela dan disengaja adalah motif prososial. Menurut **Eisenberg (1982)**, motif prososial adalah dorongan dan keinginan yang ada dan dimunculkan dalam diri

mahasiswa anggota pencinta alam untuk menolong, berbagi dan tingkah laku lainnya yang memiliki tujuan dan bersifat sukarela. Ketika anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi remaja, mereka akan mengembangkan motif prososial yang sudah ditanamkan orang tuanya sejak anak-anak melalui kegiatan-kegiatan yang akan lebih mengembangkan motif prososial yang ada dalam dirinya.

Menurut **Hoffman (dalam Eisenberg, 1982)**, motif prososial terdiri atas dua aspek utama yang menyusun motif prososial yaitu aspek kognisi dan aspek afeksi. Aspek kognisi terdiri atas tiga elemen motif yaitu elemen persepsi terhadap situasi, nilai prososial, dan perspektif sosial. Sedangkan aspek afeksi terdiri atas dua elemen motif, yaitu empati dan afek positif.

Persepsi tentang situasi prososial yang dihadapi mahasiswa anggota pencinta alam sangat penting dan merupakan syarat awal untuk memunculkan tingkah laku prososial. Mahasiswa anggota pencinta alam akan memaknakan situasi yang dihadapinya sebagai situasi yang membutuhkan bantuan, kemudian mahasiswa anggota pencinta alam akan memberikan penilaian apakah situasi tersebut memerlukan bantuan atau tidak. Pemberian penilaian terhadap situasi ini berkaitan dengan elemen yang kedua yaitu nilai prososial yang dianut oleh mahasiswa anggota pencinta alam tersebut.

Nilai prososial adalah nilai mengenai prososial yang dianut oleh mahasiswa anggota pencinta alam sebagai hasil dari interaksi nilai dan norma lingkungan. Nilai ini menjadi patokan dan merupakan keyakinan bagi mahasiswa anggota pencinta alam untuk menentukan tindakan mana yang harus diambil. Dalam hal ini persepsi dan nilai sosial memiliki hubungan timbal balik, yaitu

persepsi akan mengaktifkan sistem nilai pribadi seseorang dan nilai itu sendiri akan mengarahkan persepsi. Untuk dapat menentukan tindakan yang paling tepat dan sesuai dengan situasi prososial yang dihadapi diantara alternatif tindakan yang ada, maka dibutuhkan semacam pemahaman secara kognitif, yang disebut sebagai perspektif sosial.

Perspektif sosial adalah kemampuan kognitif untuk menempatkan diri pada keadaan orang lain dan kemampuan untuk memahami situasi dari sudut pandang orang yang membutuhkan bantuan. Menurut Hoffman (1977 dalam Eisenberg 1982), perspektif sosial sangat penting dalam pembentukan tingkah laku prososial. Perspektif sosial tidak dapat dipisahkan dari empati yang merupakan elemen dari aspek afeksi. Perspektif sosial berkembang sejalan dengan kemampuan empati seseorang. Tanpa adanya empati dan hanya pemahaman kognitif saja, tidak akan mendorong orang untuk melakukan tindakan prososial.

Selain aspek kognisi, aspek afeksi juga memegang peranan dalam pembentukan motif untuk menolong dalam diri mahasiswa anggota pencinta alam. Elemen dari aspek afeksi yakni empati dan reaksi positif. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan kebutuhan orang lain yang memerlukan pertolongan. Menurut Hoffman (1977 dalam Eisenberg 1982), kemampuan empati merupakan dasar bagi motif untuk menolong orang lain. Setelah menempatkan diri secara kognitif dan empati, maka akan memunculkan suatu perasaan yang disebut reaksi afek positif yang mendorong seorang mahasiswa anggota pencinta alam untuk memunculkan motif prososial. Wujud dari afek positif misalnya dalam bentuk keberadaan perasaan kasih, sayang, senang atau iba yang ditunjukkan

mahasiswa anggota pencinta alam terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan. Aspek-aspek tersebut saling terkait satu sama lain dan menimbulkan motif prososial dalam diri mahasiswa anggota pencinta alam, yang kemudian akan memunculkan tingkah laku prososial.

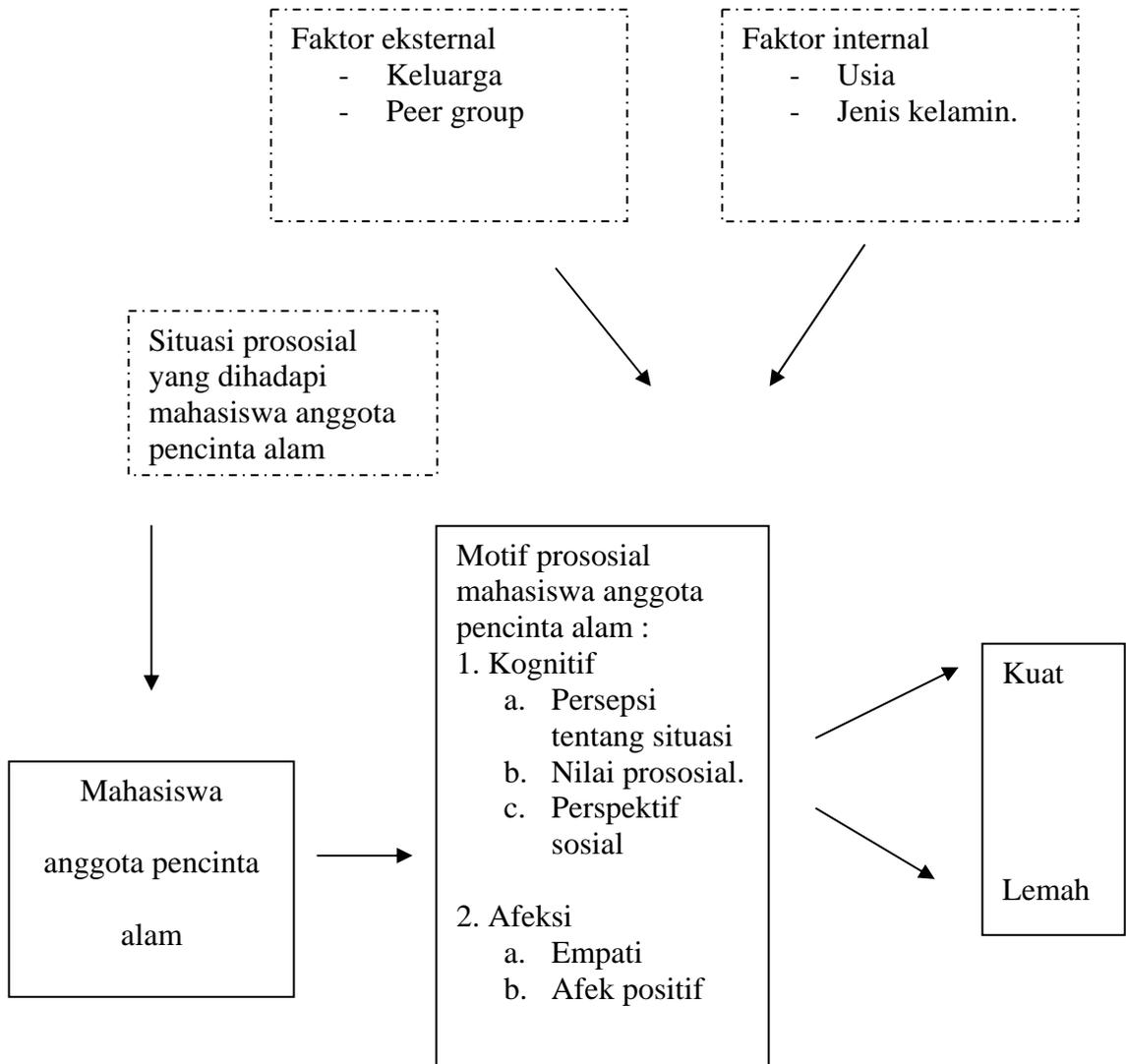
Seorang mahasiswa anggota pencinta alam yang mempunyai derajat motif prososial yang kuat, maka ia mampu memaknakan suatu situasi. Ia juga memiliki nilai pribadi tentang prososialitas yang dijadikan orientasi dan patokan dalam menentukan tindakan terhadap orang yang membutuhkan bantuan serta mampu memahami situasi dari sudut pandang orang yang membutuhkan bantuan. Ia juga dapat ikut merasakan perasaan orang yang membutuhkan bantuan dan menunjukkan perasaan kasih, sayang, atau iba terhadap orang yang sedang membutuhkan bantuan yang kuat pula. Misalnya langsung memaknakan situasi prososial dan langsung memberikan bantuan pada orang yang membutuhkan. Sebaliknya anggota pencinta alam yang mempunyai derajat prososial lemah, maka ia kurang atau tidak mampu memaknakan suatu situasi. Ia memiliki nilai pribadi tentang prososialitas yang dijadikan orientasi dan patokan dalam menentukan tindakan terhadap orang yang membutuhkan bantuan. Kemampuan memahami situasi dari sudut pandang orang yang membutuhkan bantuan yang tergolong lemah. Kemampuan merasakan perasaan orang yang membutuhkan bantuan dan menunjukkan perasaan kasih, sayang, atau iba terhadap orang yang sedang membutuhkan bantuan yang tergolong lemah pula. Bahkan mahasiswa anggota pencinta alam yang mempunyai derajat motif prososial yang lemah bisa saja tidak

melihat orang yang sedang membutuhkan bantuan sebagai sesuatu yang harus dibantu atau tidak peka melihat orang yang membutuhkan bantuan.

Motif prososial amatlah berpengaruh didalam diri mahasiswa anggota pencinta alam untuk memunculkan tingkah laku prososial yang terwujud dalam bentuk menolong, menyumbang, berbagi secara sukarela dan tanpa pamrih.

Secara skematis, uraian diatas dapat digambarkan sebagai berikut :

BAGAN 1.1 KERANGKA PIKIR



## 1.6 ASUMSI PENELITIAN

- Mahasiswa yang mengikuti kegiatan pencinta alam dihadapkan pada situasi-situasi seperti kegiatan donor darah, SAR, menyumbang korban bencana alam yang merupakan implementasi dari situasi prososial.
- Mahasiswa pencinta alam yang dihadapkan pada situasi prososial pada aktivitas mahasiswa pencinta alam, akan mengintegrasikan aspek kognitif yang terdiri dari elemen persepsi tentang situasi, nilai prososial, dan perspektif sosial dan afektif yang terdiri dari elemen empati serta afek positif sebagai upaya untuk merespon situasi tersebut.
- Motif prososial pada mahasiswa anggota pencinta alam akan bervariasi dalam kekuatannya.